

REDUPLIKASI BAHASA MELAYU DIALEK ENIM

Hetilaniar
heti_ardesya@yahoo.com
Universitas PGRI Palembang

Abstract

One of the variation of Malay language that is used by Enim community is the Enim Dialect. The use of Enim dialect of Malay language is inseparable from linguistic structure, such as reduplication. This research described the reduplication from of Enim dialect of Malay language. The aim of this research is to preserve the local language as an asset of Indonesian heritage. The results of the study show that the reduplication of the Enim Dialect of Malay Language has four form, namely: (1) reduplication of all basic forms, (2) reduplication affixes, (3) reduplication with soun changes, (4) partial reduplication.

Keywords: Enim Dialect of Malay Language, Reduplication

Abstrak:

Variasi Bahasa Melayu Dialek Enim merupakan rumpun Bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Enim. Penggunaan Bahasa Melayu Dialek Enim tidak terlepas dari sruktur kebahasaan seperti reduplikasi. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk reduplikasi yang ada dalam Bahasa Melayu Dialek Enim dengan tujuan sebagai pelestarian Bahasa Daerah sebagai aset kekayaan Negara Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Enim mempunyai empat macam bentuk, yaitu; (1) reduplikasi seluruh bentuk dasar (2) reduplikasi berimbuhan, (3) reduplikasi berubah bunyi, (4) reduplikasi sebagian.

Kata Kunci: *Bahasa Melayu Dialek Enim, Reduplikasi*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Namun, saat ini bahasa Indonesia sudah banyak terkontaminasi oleh bahasa asing yang tidak dapat dicegah lagi perkembangannya di Indonesia. Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa tataran yaitu, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. Pada kesempatan ini penulis akan membahas mengenai tataran morfologi. Biasanya dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi menjadi lebih menarik dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. Salah satu bentuk kata yang biasanya digunakan dalam kegiatan berkomunikasi berupa kata ulang atau dalam istilah bahasa Indonesia disebut dengan reduplikasi. Disamping itu, ada pula permasalahan yang sering muncul dalam proses pembentukan kata ulang, misalnya reduplikasi morfem atau reduplikasi dalam tataran morfologi bahasa Indonesia.

Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai pembentukan kata atau morfem-morfem dalam pembentukan kata. Dalam morfologi terdapat banyak

sub-sub pembahasan yang dapat dibahas, salah satunya adalah reduplikasi, menurut Chaer (2008:178), reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam bentuk bahasa di dunia ini. Salah satu bentuk yang mengalami perkembangan dalam hal perkembangan struktur bentuk adalah bentuk reduplikasi atau kata ulang. Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi.

Dalam bahasa Indonesia reduplikasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) Reduplikasi tidak mengubah golongan kata bentuk dasar yang diulang (2) Bentuk dasar kata ulang berupa satuan-satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa (3) Proses reduplikasi dan afiksasi terjadi bersamaan (4) sifat reduplikasi biasanya bersifat paradigmatic dan juga bersifat derivasional (5) Reduplikasi dapat berupa semantic yaitu reduplikasi yang tersusun dari dua kata yang maknanya bersinonim yang membentuk satu kesatuan. Reduplikasi juga memiliki beberapa jenis, yaitu (1) Reduplikasi Fonologis (2) Reduplikasi Sintaksis (3) Reduplikasi Morfologis (4) Reduplikasi Semantis.

Demikian juga halnya dengan Bahasa Melayu Dialek Enim, Bahasa Melayu Dialek Enim merupakan bahasa yang digunakan oleh hampir seluruh masyarakat Enim, khususnya untuk daerah Tanjung Enim dan sekitarnya, serta Muara Enim dan sekitarnya. Bentuk dan struktur dari Bahasa Melayu Dialek Enim itu sendiri sebagian besar mempunyai kemiripan dengan dialek-dialek Melayu lain. Hanya saja ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari Bahasa Melayu Dialek Enim yang membuatnya berbeda dari bahasa Melayu yang lain, yaitu mengenai bidang fonetis dan leksikon. Kekhasan itu terletak pada sistem bunyi bahasa /h/ atau /x/. Misalnya kata /habun/ yang berarti /rabun/.

Sebagaimana masyarakat biasanya, masyarakat Enim juga tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain, apalagi melihat media masa yang semakin hari semakin canggih membuat interferensi masyarakat Enim dalam berbahasa semakin kuat. Namun, walaupun demikian masyarakat Enim dalam kesehariannya tetap menggunakan Bahasa Melayu Dialek Enim, seperti di pasar, saat berpapasan di jalan, di musala dan di tempat-tempat umum lainnya. Lain halnya jika mereka berkomunikasi dengan orang datangan yang berkunjung ke daerah mereka untuk

berwisata atau sekadar singgah, maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia, agar bisa saling berkomunikasi dengan baik. Bahasa Melayu Dialek Enim juga sudah barang tentu terjadi kontak bahasa dengan bahasa Indonesia, seperti di sekolah, anak-anak cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Namun, sekali lagi mereka tetap menggunakan Bahasa Melayu Dialek Enim sebagai alat komunikasi nya dalam situasi dan kondisi yang tidak resmi. Bahasa Melayu Dialek Enim juga menjadi identitas dari masyarakat Enim dan menjadi identitas kebanggaan masyarakat Enim.

A. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Reduplikasi

Menurut Chaer (2008:178) reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam bentuk bahasa di dunia ini. Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi. Sedangkan menurut Chaer (2007:182) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Menurut (Kridalaksana, 2007) ada beberapa macam reduplikasi yang lain diantaranya dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin swara, dwisana dan trilingga.

Reduplikasi adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata, seperti kata *rumah-rumah*, *tetamu*, *bolak-balik*. **Fonologis**, pengulangan unsur fonologis, seperti fonem, suku kata, atau bagian kata yang tidak dapat ditandai oleh perubahan makna seperti (*lelaki*, *pipi*, *kupu-kupu*). **Gramatikal**, pengulangan fungsional suatu bentuk dasar yang mencakupi reduplikasi morfologis dan reduplikasi sintaksis. **Idiomatis**, reduplikasi yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari bentuk yang diulang misalnya (*mata-mata* artinya ‘detektif’, tidak ada hubungannya dengan *mata*). **Morfologis**, pengulangan morfem yang menghasilkan kata misalnya (*rumah-rumah*, *mengobarkan*). **Sintaksis**, pengulangan morfem karena tuntutan kaidah sintaksis, pembentukan keterangan misalnya (*jauh-jauh* di *didatanginy-* walaupun jauh, *didatanginya*) (KBBI: 2008:1153). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa,

reduplikasi adalah suatu bentuk pengulangan kata, baik secara sebagian ataupun secara keseluruhan.

2. Jenis-Jenis Reduplikasi

Menurut Chaer (2008:179) ada beberapa jenis-jenis reduplikasi yang akan dijelaskan di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

2.2.1 Reduplikasi Fonologis

Reduplikasi fonologis berlangsung terhadap dasar yang bukan dasar atau terhadap bentuk yang statusnya lebih tinggi dari akar. Yang termasuk reduplikasi fonologis ini adalah bentuk-bentuk seperti:

- a. *Kuku, dada, cincin* dan *sini*. Bentuk-bentuk tersebut ‘bukan’ berasal dari *ku, da, cic* dan *si*. Jadi, bentuk-bentuk tersebut adalah sebuah kata yang bunyi kedua suku katanya sama. Contoh: Bahkan saat hari kematiannya telah tiba pun, *cicin* itu tetap melingkar dijari manisnya.
- b. *Foya-foya, tubi-tubi, sema-sema, anai-anai* dan *ani-ani*. Bentuk ini jelas memang sebagai bentuk ulang yang diulang secara utuh. Contoh: Ia sangat gemar *foya-foya* di usia muda, tanpa memikirkan masa depan.
- c. *Laba-laba, kupu-kupu, paru-paru, onde-onde* dan *rama-rama*. Bentuk ini juga jelas sebagai bentuk ulang dan dasar yang diulang pun jelas ada, tetapi hasil reduplikasinya tidak melahirkan makna gramatikal. Contoh: Taman kota ini sangat lah indah ditambah oleh cantik nya hilir mudik *kupu-kupu* yang lucu.
- d. *Mondar-mandir, luntang-lantung, lunggang-langgang, kocar-kacir* dan *teka-teki*. Bentuk-bentuk ini tidak diketahui mana yang menjadi bentuk dasar pengulangannya. Sedangkan maknanya hanyalah makna leksikal bukan makna gramatikal. Contoh: Mendengar kabar yang mengejutkan dari desa, paman hanya bisa *mondar-mandir* tanpa arah di ruang tengah.

2.2.2 Reduplikasi Sintaksis

Reduplikasi sintaksis adalah proses pengulangan terhadap sebuah dasar yang iasanya berupa akar, tetapi menghasilkan satuan bahasa yang statusnya lebih tinggi daripada sebuah kata. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2008:179) menyebutnya menghasilkan sebuah ‘ulangan kata’, bukan ‘kata ulang’.

Contoh:

- Suaminya *benar-benar* jantan.
- *Jangan-jangan* kau dekati pemuda itu.
- *Jauh-jauh* sekali negeri yang akan kita datangi.

2.2.3 Reduplikasi Semantis

Reduplikasi semantis adalah pengulangan ‘‘makna’’ yang sama dari dua buah kata yang bersinonim. Misalnya *ilmu pengetahuan*, *alim ulama*, dan *cerdik cendikia*. Kita lihat kata *ilmu* dan kata *pengetahuan* memiliki makna yang sama; kata *alim* dan *ulama* juga memiliki makna yang sama. Demikian juga kata *cerdik* dan kata *cendekia*. Contoh: Kampung ini memerlukan *alim ulama* agar menjadi kampung yang lebih baik. Termasuk ke dalam bentuk ini adalah bentuk-bentuk seperti *segar bugar*, *muda belia*, *tua renta*, *gelap gulita* dan *kering mersik*.

Contoh: Setelah mandi pagi adik merasa sangat *segar bugar*.

Kakek itu sudah sangat *tua renta*, namun ia masih kuat bekerja.

Namun, bentuk-bentuk seperti ini dalam berbagai bentuk tata bahasa dimasukkan dalam kelompok reduplikasi berubah bunyi (dwilingga salin suara). Memang bentuk *segar bugar* perubahan bunyinya masih bisa dikenali, tetapi bentuk *muda belia*, dan *kering mersik* tidak tampak sama sekali bahwa unsur pertama berasal dari unsur kedua atau sebaliknya (Chaer, 2008:180).

2.2.4 Reduplikasi Morfologis

Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi dan pengulangan sebagian (Chaer, 2008:181).

a. Pengulangan Akar

Menurut (Chaer, 2008:181-182) pengulangan akar dibagi menjadi 4 macam, yaitu sebagai berikut.

a) Kata ulang utuh atau murni

Kata ulang utuh atau murni merupakan kata ulang yang sebagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya. Dengan kata lain, kata ulang utuh atau murni terjadi apabila sebuah bentuk dasar mengalami pengulangan seutuhnya. Misalnya pada kata *rumah-rumah*, *pencuri-pencuri* dan *anak-anak*.

Contoh: *Rumah-rumah* di kompleks ini sudah ada sejak tahun 1990.

Di sinilah *pencuri-pencuri* itu memulai aksinya.
Makanan ringan ini tidak cocok dikonsumsi oleh *anak-anak*.

b) Kata ulang berubah bunyi

Kata ulang berubah bunyi merupakan kata ulang yang bagian perulangannya mengalami perubahan bunyi vokal maupun konsonan. Kata jenis ini terjadi apabila ada pengulangan pada seluruh bentuk dasar, namun terjadi perubahan bunyi. Kata ulang berubah bunyi yang mengalami perubahan bunyi vokal misalnya pada kata *bolak-balik*, *gerak-gerak* dan *kerlap-kerlip*. Sedangkan kata ulang yang berubah bunyi yang mengalami perubahan konsonan misalnya pada kata *sayur-mayur*, *lauk-pauk*. Contoh: *Kerlap-kerlip* lampu di jalan raya itu sangat indah. Penjual itu menjual *sayur-mayur* yang masih segar.

c) Kata ulang sebagian

Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama dari sebuah kata. Dalam pengulangan jenis ini, vokal suku kata pertama diganti dengan e pepet. Kata ulang yang mengalami pengulangan sebagian antara lain *lelaki*, *leluhur*, *pepohonan*, dan *tetangga*. Contoh: Jauh sebelum *pepohonan* di sini di tebang, udaranya sangat segar. *Lelaki* itu adalah seorang tentara. Para *leluhur* kita sudah mengajarkan adat ini sejak puluhan tahun lalu.

d) Kata ulang berimbuhan

Kata ulang berimbuhan merupakan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan. Kata ulang berimbuhan berdasarkan proses pembentukannya dibagi menjadi tiga, yaitu:

- (1) Sebuah kata dasar mula-mula diberi imbuhan kemudian baru diulang, umpamanya kata *atur-aturan*.
Contoh: *Atur-aturan* yang sudah ditetapkan oleh pimpinan haruslah dipatuhi.
- (2) Sebuah kata dasar mula-mula diulang kemudian diberi imbuhan misalnya kata *lari* yang mula-mula diulang sehingga menjadi *lari-lari* kemudian diberi awalan ber- sehingga menjadi *berlari-lari*.
Contoh: Siang itu siswa kelas V sedang *berlari-lari* di lapangan bola kaki.

- (3) Sebuah kata diulang sekaligus diberi imbuhan, umpamanya kata *meter* yang sekaligus diulang dan diberi awalan ber- sehingga menjadi bentuk *bermeter-meter*.

Contoh: *bermeter-meter* jauhnya, ia tetap sanggup berjalan kaki.

2.1.5 Pengulangan Dasar Berafiks

Menurut (Chaer: 2008, 182) ada tiga macam proses afiksasi dan reduplikasi, yaitu

- a. *Pertama*, sebuah akar diberi afiks dulu, baru kemudian diulang atau direduplikasikan. Misalnya, pada akar *lihat* mula-mula diberi prefiks me- menjadi *melihat*, kemudian baru diulang menjadi bentuk *melihat-lihat*.
Contoh: Selama berkunjung di Yogyakarta saya *melihat-lihat* pemandangan alamnya yang begitu menyejukkan hati.
- b. *Kedua*, sebuah akar direduplikasikan dulu, baru kemudian diberi afiks. Misalnya akar *jalan* mula-mula diulang menjadi *jalan-jalan*, kemudian baru diberi prefiks *ber-* menjadi *berjalan-jalan*.
Contoh: Adik bersama kak Putri *berjalan-jalan* dipinggiran kota Malioboro.
- c. *Ketiga*, sebuah akar diberi afiks dan diulang secara bersamaan. Misalnya, pada akar *minggu* diberi prefiks *ber-* dan proses pengulangan sekaligus menjadi bentuk *berminggu-minggu*.
Contoh: *Berminggu-minggu* aku menunggu kau tak jua kunjung datang.

Menurut (Kridalaksana, 2007) ada beberapa macam reduplikasi yang lain diantaranya dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin swara, dwisana dan trilingga.

1. Dwipurwa

Dwipurwa adalah pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal. Misal:

- a. Sunardi salah seorang *tetangga* depan rumahku menyukai musik pop.
- b. Ia seorang *lelaki* sejati yang disukai banyak wanita.
- c. Para *tetamu* sudah berdatangan ke rumah nenek.
- d. Sudah sepatutnya *sesama* manusia harus saling hormati.

2. Dwilingga

Dwilingga adalah pengulangan leksem secara utuh. Misal: *Rumah-rumah* disepanjang jalan itu terlihat bersih dan rapi. Misal:

- a. *Rumah-rumah* di sepanjang jalan itu terlihat bersih dan rapi.
- b. Kami sekeluarga *makan-makan* disebuah restoran di Jakarta.
- c. *Pagi-pagi* sekali dia sudah datang ke sekolah karena harus piket.
- d. Semenjak ibu sakit *buku-buku* di kamar adik jadi berantakan.

3. Dwilingga Salin Suara

Dwilingga Salin Suara adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem. Misal:

- a. Dari tadi dia *mondar-mandir* saja seperti orang kebingungan.
- b. Kami tadi berlari *pontang-panting* karena ada orang gila di pinggir jalan.
- c. Setiap minggu saya *bolak-balik* ke rumah mertua saya di Ponorogo.

d. *Corat-Coret* pakaian saat kelulusan adalah perbuatan yang tidak terpuji.

4. Dwiwasana

Dwiwasana adalah pengulangan bagian belakang dari leksem. Misal:

- a. *Pertama-tama* langkah memasak bayam adalah dengan mencuci terlebih dahulu.
- b. Dengan sangat *perlahan-lahan* dia membuka pintu kamar.
- c. Pernah *sekali-kali* dia pergi ke rumah neneknya pada saat libur sekolah.
- d. Kami *bersama-sama* pergi ke puncak untuk menikmati suasana udara yang segar.

5. Trilingga

Trilingga merupakan pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem. Misal:

- a. Kami selalu berusaha *cas-cis-cus* dalam berbahasa Inggris.
- b. Hati Erna langsung *dag-dig-dug* saat Irwan menyatakan cintanya.
- c. Bunyi *ngak-ngek-ngok* ternyata merupakan bunyi dari adeptor komputer di dalam kantor.
- d. *Dar-der-dor* suara senapan itu sangat jelas terdengar di telinga.

2.3. Ciri-Ciri Reduplikasi

Dalam bahasa Indonesia reduplikasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Reduplikasi tidak mengubah golongan kata bentuk dasar yang diulang.
- (2) Bentuk dasar kata ulang berupa satuan-satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.
- (3) Proses reduplikasi dan afiksasi terjadi bersamaan.
- (3) sifat reduplikasi biasanya bersifat paradigmatic dan juga bersifat derivasional.
- (4) Reduplikasi dapat berupa semantic yaitu reduplikasi yang tersusun dari dua kata yang maknanya bersinonim yang membentuk satu kesatuan.

Perulangan suatu kata, baik kata dasar maupun gabungan kata akan menghasilkan makna atau arti tertentu (Gorys Keraf, 1980:120). Makna-makna tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bermakna banyak tak tentu
 - Kuda-kuda yang berada di lautan rumput itu dikejar-kejar oleh *singa-singa* yang siap menerkamnya.
 - Guru menegur siswanya yang baru saja membuat *buku-buku* di perpustakaan berserakan.
2. Bermakna bermacam-macam
 - Di hutan Madiun masih terdapat *pohon-pohon* yang masih belum diketahui namanya.
 - Tidaklah sulit menemukan *buah-buahan* di kota yang jauh dari kebun buah.
3. Bermakna menyerupai atau tiruan dari sesuatu
 - Anak kesayangannya dibelikan ayah *anak-anakan* yang cantik.
 - *Langit-langit* rumah ini sudah dibersihkan pada hari Minggu yang lalu.

4. Bermakna agak, melemahkan arti
 - Setelah dua tahun di Amerika Anisa bertingkah *kebarat-baratan*.
 - Janganlah *kekanak-kanakan* ketika berada ditengah-tengah temanmu.
5. Menyatakan intensitas, mengenai kualitas, kuantitas, maupun frekuensi
 - Belajarlah *segiat-giatnya* selagi masih ada waktu untuk UN.
 - *Kuda-kuda* sudah disiapkan untuk mengikuti pacuan kuda di lapangan.
 - Ia *menggeleng-gelengkan* kepalanya saat ditanya oleh guru biologinya.
6. Bermakna saling, pekerjaan yang berbalasan
 - Begitu terjadi pertemuan, keduanya saling *bersalam-salaman*.
 - Di kampung ini warganya saling *tolong-menolong*.
7. Bermakna kolektif
 - Masuklah ke ruang ujian *lima-lima* saja.
 - Berikan kue ini kepada teman mu *tiga-tiga*.

Berikut beberapa ciri-ciri proses pengulangan atau reduplikasi, yaitu:

- a. Menimbulkan makna gramatis.
- b. Terdiri lebih dari satu morfem.
- c. Selalu memiliki bentuk dasar.
- d. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata atau kelas kata. Apabila suatu kata ulang berkelas kata benda, bentuk dasarnya pun berkelas kata benda. Begitu juga apabila kata ulang itu berkelas kata kerja, bentuk dasarnya juga berkelas kata kerja.
- e. Bentuk dasar kata ulang selalu ada dalam pemakaian bahasa. maksud dalam pemakaian bahasa adalah dapat dipakai dalam konteks kalimat.

2.4 Menemukan Bentuk Dasar Kata Ulang

Setiap kata ulang memiliki satu yang diulang. Satuan yang diulang itu disebut dasar. Sebagai kata ulang dengan mudah dapat ditentukan bentuk dasarnya.

Misal: Rumah-rumah → bentuk dasarnya rumah

Perumahan-perumahan → bentuk dasarnya perumahan

Sakit-sakit → bentuk dasarnya sakit

Pemikiran-pemikiran → bentuk dasarnya pemikiran

Tetapi tidak semua kata ulang bisa di tentukan bentuk dasarnya. Dari pengamatan, dapatlah dikemukakan dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar bagi kata ulang, yaitu:

- a. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata.
 - Berkata-kata (kata kerja) : bentuk dasarnya berkata (kata kerja)
 - Menari-nari (kata kerja) : bentuk dasarnya menari (kata kerja)
 - Tersenyum-senyum (kata kerja) : bentuk dasarnya tersenyum (kata kerja)
 - Minum-minuman (kata nominal) : bentuk dasarnya minuman (kata nominal)
- b. Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.
 - Memperkata-katakan : bentuk dasarnya memperkata bukan “memperkata”.

Mengata-ngatakan : bentuk dasarnya mengatakan bukan “mengata”.
Berdesak-desakan : bentuk dasarnya berdesakan bukan “berdesak”.

2.5 Bahasa Melayu Dialek Enim

Menurut (Amalia, 2004:iii), secara historis, Bahasa Melayu Dialek Enim merupakan salah satu dialek Melayu. Yang ada di Sumatera, khususnya di Sumatera Selatan. Bentuk dan struktur bagian besar mempunyai kemiripan dengan dialek-dialek Melayu yang lain. Hanya saja ada beberapa hal, terutama bidang fonetis dan leksikon, yang menjadi ciri khas bahasa Melayu Enim ini.

Kekhasan tersebut terletak pada sistem bunyi bahasa /h/ atau /x/ yang hampir saja berkorespondensi dengan bunyi velar /t/ dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata /habun/ ‘rabun’ ; /axi/ ‘hari’. Kekhasan yang lain adalah vokal dan deret vokal /ɛ/, /ɛa/, dan əw/ yang pada posisi suku kata tertentu berkorespondensi dengan vokal /a/ dalam bahasa Indoneisa.

Pada tataran morfologi, Bahasa Melayu Dialek Enim memiliki afiks-afiks tertentu yang membedakannya dari dialek-dialek Melayu lain. Contohnya adalah afiks {-N} yang dapat direalisasikan menjadi {-n}, {ng-}, {nge-}, atau {Ø}; {m-}; {be-}; {d(i)-}; {t(e)-}; {ke-}; {-kan}; {-i}; {-en}; {ke-en}; dan {pe-an}.

Bahasa Melayu Dialek Enim dipakai dalam wilayah Kecamatan Tanjung Agung dan Perwakilan Kecamatan Lawang Kidul di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Kabupaten ini terdiri atas 10 kecamatan dan delapan perwakilan kecamatan. Diwilayah pemakaian Bahasa Melayu Dialek Enim tercantum 29 desa dan tiga kelurahan. Berikut ini nama-nama desa dan kelurahan tersebut.

Di kecamatan Tanjung Agung terdapat 24 desa, salah satunya adalah desa Suban Jeriji. Diperwakilan Kecamatan Lawang Kidul terdapat 6 desa, salah satunya adalah desa Darno.

Sebagai masyarakat yang tidak dapat lepas dari hubungan dengan masyarakat lain dan selalu disentuh media massa, penutur Bahasa Melayu Dialek Enim dipajani oleh bahasa lain. Akan tetapi, mereka tetap menggunakan Bahasa Melayu Dialek Enim pada tempat-tempat dan waktu-waktu tertentu. Pada situasi seperti di sekolah, dalam berkomunikasi dengan orang lain dari luar daerah,

mereka menggunakan bahasa Indonesia. Pada suasana tidak resmi, mereka menggunakan bahasa orang lain yang berasal dari daerah yang sama.

Disekitar wilayah Kecamatan Tanjung Agung terdapat pula bahasa-bahasa lain, yaitu: (1) bahasa Semendo di Tanjung Bulan dan Pagar Dewa (2) bahasa Jawa seperti di daerah Tegal Rejo, dan (3) bahasa Palembang di Pasar Tanjung Enim. Bahasa Melayu Dialek Enim bertetangga dengan bahasa-bahasa lainnya. Disamping itu, sudah barang tentu kontak bahasa terjadi juga dengan bahasa Indonesia yang digunakan di media massa dan dipelajari di sekolah. Walaupun demikian, Bahasa Melayu Dialek Enim tetap dipakai sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat Enim, sekaligus merupakan lambang identitas dan kebanggaan para penuturnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2008:63). Sehubungan dengan hal ini, dalam penelitian ini dipergunakan tiga langkah kerja yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah mengenai reduplikasi yang dilakukan masyarakat desa tersebut. Sumber data yang diperoleh guna melengkapi penelitian ini adalah berasal dari warga setempat yang memang asli mendiami wilayah tersebut. Masyarakat yang diteliti adalah berjumlah dua orang ibu Evi Erlina (38 tahun) dan bapak Suwintri (47 tahun).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik rekam dan dengan teknik langsung mendengarkan percakapan yang dilakukan oleh warga setempat. Langkah yang dilakukan adalah dengan merekam dan mengamati langsung setiap pembicaraan yang dilakukan oleh warga. Yang diamati dari penelitian ini adalah mengenai sistem reduplikasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Muara Emburung.

2. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka sistem reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Enim dapat digambarkan seperti dibawah ini. Untuk memudahkan pembahasan maka data tersebut diklasifikasikan menjadi empat yaitu reduplikasi utuh atau murni, reduplikasi berubah bunyi, reduplikasi sebagian dan reduplikasi berimbuhan.

1. Jenis Reduplikasi

a. Reduplikasi utuh atau murni

Kata ulang utuh atau murni merupakan kata ulang yang sebagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya. Dengan kata lain, kata ulang utuh atau murni terjadi apabila sebuah bentuk dasar mengalami pengulangan seutuhnya. Contohnya seperti berikut ini:

- (1) Bapak tadi nangkap ikan yang ***kecik-kecik*** di bihieik.
„Bapak tadi menangkap ikan yang *kecil-kecil* di sungai.
- (2) ***Behang-behang*** itu melompat ke dalam ayek.
„*Berang-berang* itu melompat ke dalam air.
- (3) ***Kumue-kumue*** lah dulu sebelum tetidue tu.
„*Kumur-kumur* lah dulu sebelum tidur.
- (4) ***Adieng-adieng*** masuklah ke dalam huma axhi lah ndak malam.
„*Adik-adik* masuklah ke dalam rumah hari sudah mau malam.
- (5) ngape ***Hintiek-hintiek*** lok ini ayuk belum balek.
„kenapa *rintik-rintik* seperti ini kakak belum pulang.
Kecik „ kecil“ → ***Kecik-kecik***„kecil-kecil“
Kumue „kumur“ → ***Kumue-kumue***„kumur-kumur“
Behang „ Berang“ → ***Behang-behang***„Berang-berang“
Adieng „ adik“ → ***Adieng-adieng***„adik-adik“
Hintiek „ rintik“ → ***Hintiek-hintiek***„kecil-kecil“

b. Reduplikasi berubah bunyi

Kata ulang berubah bunyi merupakan kata ulang yang bagian perulangannya mengalami perubahan bunyi vokal maupun konsonan. Kata jenis ini terjadi apabila ada pengulangan pada seluruh bentuk dasar, namun terjadi perubahan bunyi. Seperti pada contoh dibawah ini.

- (1) Sudelah ***cengah-cengeh*** lok itu.
„berhentilah *senyum-senyum* seperti itu.

(2) Mutuor atu jangan di **kotak-katik** kakgi pacak hubuoh.
„Motor itu jangan *digerak-gerakkan* nanti bisa rubuh.

Cengah „,senyum“ → **Cengah-cengeh**„,senyum-senyum“
Kotak „,gerak“ → **Kotak-katik**„,gerak-gerak.

c. Reduplikasi sebagian

Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama dari sebuah kata. Seperti pada contoh berikut.

- (1) Kape dengan tu **bebaris** dulu mpai pacak dimulai upacaranye.
„Kalian itu *berbaris* dulu baru bisa dimulai upacaranya.
- (2) Tetaklah kayu atu **sesekilan** bai panjangnye.
„Potonglah kayu itu *sekilan* saja panjangnya.
- (3) Uwak itu tadi nak minte papan cak **sesemeter** bai.
„Paman itu tadi mau minta papan *semeter* saja.
- (4) Suhuah lah **jejantanan** di tenda atu makan.
„Suruhlah *laki-laki* di tenda itu makan.
- (5) Mamak tadi nyuhuah aku ke warung untuk **bebelian** makanan.
„Ibu tadi menyuruh aku ke warung untuk *membeli* makanan.
- (6) Pagi-pagi aku lah **becakaeaan** kambingku yang lengit malami.
„Pagi-pagi aku sudah *mencari* kambingku yang hilang tadi malam.
- (7) Mang Yudi tadi **tetumbur** kerite waktu nak nyebrang jalan.
„Mang Yudi tadi *tetabrak* sepeda motor saat akan menyebrang jalan.
- (8) Banyak **tetangge** yang nuluong waktu die kene musibah.
„Banyak *tetangga* yang menolong saat dia terkena musibah.

Bebaris „,berbaris“ → **bebaris**„,berbaris.
Sesekilan „,sekilan“ → **Sesekilan**„,sekilan.
Semeter „,semeter“ → **Sesemeter**„,semeter.
Jejantanan „,laki-laki“ → **Jejantanan**„,laki-laki
Bebelian „,membeli“ → **bebelian**„,membeli.
becakaeaan „,mencari“ → **becakaeaan**„,mencari.
Tetumbur „,tertabrak“ → **tetumbur**„,tertabrak.
Tetangge „,tetangga“ → **tetangge**„,tetangga.

d. Reduplikasi berimbuan

Kata ulang berimbuan merupakan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan. Pada Bahasa Melayu Dialek Enim terdapat reduplikasi berimbuan seperti terlihat pada contoh berikut.

- (1) Budak kecil itu tadi ***belahi-lahi*** didepan huma ku.
 ,, Anak kecil itu tadi *berlari-lari* didepan rumah ku.
- (2) Icha ngan Angky tadi ***bebantah-bantahan*** di lapangan bola kaki.
 ,, Icha dan Angky *berbantah-bantahan* di lapangan bola kaki.
- (3) ***Beakhi-akhi*** aku nunggu dengan didepan huma ku.
 ,, *Berhari-hari* aku menunggu mu didepan rumah ku.
- (4) Lah ku katekan jangan main ***jagal-jagalan*** kele telabuoh.
 ,, Sudah ku katakan jangan main *kejar-kejaran* nanti jatuh.
- (5) Jarak lokasi sekolah kami ***bejauh-jauhan***.
 ,, Jarak lokasi sekolah kami *berjauh-jauhan*.
- (6) Jangan galak ***bedue-duean*** dikeleman.
 ,, Jangan suka *berdua-duaan* ditengah kegelapan.
- (7) Cangkir di dapue itu ***diempas-empaskan*** ke geladak oleh nenek.
 ,, Cangkir di dapur itu *dihempas-hempaskan* ke lantai oleh nenek.

Belahi ,, berlari“ → ***belahi-lahi***,,berlari-lari“
Bebantah ,, membantah“ → ***bebantah-bantahan***,,berbantah-bantahan“
Beakhi ,, berhari“ → ***beakhi-akhi***,,berhari-hari“
Jagal ,, kejar“ → ***jagal-jagalan***,,kejar-kejaran“
bejauh ,, jauh“ → ***bejauh-jauhan***,,berjauh-jauhan“
Bedue ,, berdua“ → ***bedue-duean***,,berdua-duaan“
diempas ,, dihempas“ → ***diempas-empaskan***,,dihempas-hempaskan.“

3. PENUTUP

Dari penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan kata yang mengalami pengulangan baik keseluruhan atau sebagian. Reduplikasi dari Bahasa Melayu Dialek Enim ini sendiri memiliki beberapa bentuk sebagai berikut.

1. Reduplikasi utuh atau murni, yang memiliki beberapa reduplikasi didalamnya (*kecik-kecik, Behang-behang, Kumue-kumue, Adieng-adieng, Hintiek-hintiek*).
2. Reduplikasi berubah bunyi, juga memiliki beberapa reduplikasi dalam Bahasa Melayu Dialek Enim, yaitu (*cengah-cengeh, kotak-katik*).
3. Reduplikasi sebgaian, pun memiliki beberapa reduplikasi didalamnya, yaitu (*bebaris, sesekilan, sesemeter, jejantanan, bebelian, becakaean, tetumbur, tetangge*). dan

4. Reduplikasi berimbuhan, berikut contoh reduplikasinya (*belahi-lahi, bebantah-bantahan, beakhi-akhi, jagal-jagalan, berjauh-jauhan, bedue-duean, diempas-empaskan*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Dora. dkk. 2004. *Kamus Enim-Indonesia*. Palembang: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Palembang.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Lingusitik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurtii. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.